

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2015, stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang umum ditandai dengan panjang atau tinggi badan di bawah standar pada usianya. Kemudian, definisi stunting mengalami perubahan oleh WHO pada tahun 2020, stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi akibat kondisi *irreversible* karena asupan nutrisi yang tidak memadai dan atau infeksi berulang atau kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (Frijanto, 2022).

Menurut WHO dalam buku Stunting Pada Anak “Stunting atau pertumbuhan linier yang buruk (skor tinggi untuk-usia-Z 2) dianggap sebagai masalah umum masalah kesehatan di kalangan anak-anak secara global. Sekitar 151 juta (22%) anak-anak di bawah usia lima tahun pada tahun 2017 terkena stunting. Lebih dari separuh anak dengan stunting berasal dari Asia. Anak stunting dipengaruhi oleh gizi buruk di dalam rahim dan anak usia dini, serta sering infeksi sebelum atau setelah lahir dan karena itu memiliki risiko lebih besar untuk sakit dan kematian” (Adriani et al., 2022).

Gejala stunting meliputi tinggi badan anak tidak sesuai atau lebih pendek

untuk seusianya dan berat badan anak cenderung rendah. Stunting memiliki efek serius bagi balita. Efek jangka pendek meliputi terjadinya peningkatan angka kesakitan dan kematian, tidak optimalnya aspek psikologis, aspek gerak dan verbal anak, serta meningkatkan anggaran kesehatan. Efek jangka panjang, balita berpotensi mengalami keterbelakangan mental akibat terjadinya perlambatan perkembangan otak, rendahnya kemampuan belajar dan berisiko terserang penyakit kronis. Pada tahun 2017, mayoritas anak di bawah lima tahun di dunia dengan kondisi stunting berasal dari Asia (55%) sementara lebih dari sepertiga (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta anak balita yang diberhentikan di Asia, sebagian besar berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan paling sedikit berada di Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes, 2018).

Seperti yang ditunjukkan oleh WHO, pada tahun 2020 terdapat 144 juta balita stunting, 47 juta di antaranya *underweight*, 14,3 juta di antaranya sangat kurus, dan 38,3 juta di antaranya *overweight* (WHO, 2020). Berdasarkan data hasil Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan *prevalensi* balita stunting di tahun 2018 mencapai 30,8 persen dimana artinya satu dari tiga balita mengalami stunting. Menurut WHO tahun 2018 prevalensi stunting pada balita di dunia sebesar 22%. Dengan demikian dapat dikatakan prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dibanding prevalensi stunting di dunia (Syahrial, 2021).

Angka *prevalensi* stunting di Provinsi Lampung sendiri berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 disebut mencapai 15,2 %. Kemudian angka prevalensi stunting Kabupaten Lampung Tengah, sebesar 8,7 %. Selanjutnya berdasarkan data hasil timbang terbaru Puskesmas Seputih Banyak pada Tahun 2023 diketahui bahwa jumlah balita stunting sebanyak 207 balita (Kemenkes,

2022). Berdasarkan data tersebut, maka masih tingginya angka kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Seputih Banyak.

Masalah stunting menunjukkan ketidakcukupan gizi dalam jangka waktu panjang, yaitu kurang energi dan protein, juga beberapa zat gizi mikro. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah miskin Peru yang menunjukkan stunting disebabkan karena defisiensi zat gizi dan infeksi. Selain faktor di atas stunting juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan. Hasil review Beal T, et.al menunjukkan faktor determinan stunting diantaranya menyusui tidak eksklusif untuk 6 bulan pertama, status sosial ekonomi rumah tangga rendah, rumah tangga yang tidak memiliki jamban yang memadai, air minum yang tidak higienis, akses yang buruk ke layanan kesehatan, dan sanitasi lingkungan (Anggraeni et al., 2022).

Menurut Unicef banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan *hygiene* yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan (Syahril, 2021).

Aspek sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* mempunyai peran penting terhadap masalah kekurangan gizi termasuk stunting, seperti seringnya anak terkena penyakit infeksi (diare dan ISPA), rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan benar juga dapat meningkatkan frekuensi diare. Hal yang dianggap sepele seperti buang air besar sembarangan bisa berdampak luas terhadap kesehatan, status gizi, dan ekonomi bangsa. Stunting pada anak merupakan dampak yang bersifat kronis dari konsumsi diet berkualitas rendah yang terus menerus dan didukung oleh

penyakit infeksi dan masalah lingkungan. Praktik *hygiene* buruk dapat menyebabkan balita terserang penyakit diare yang nantinya dapat menyebabkan anak kehilangan zat-zat gizi yang penting bagi pertumbuhan. Hasil dari salah satu penelitian menyebutkan sebagian besar pengasuh pada kelompok stunting memiliki praktik *hygiene* yang buruk (75,8%), sedangkan pada kelompok tidak stunting memiliki praktik *hygiene* yang baik (60,6%) (Aisah et al., 2019).

Sanitasi merupakan salah satu komponen kesehatan lingkungan yaitu perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, dengan harapan dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Dalam penerapannya di masyarakat, sanitasi meliputi penyediaan air, pengelolaan limbah, pengelolaan sampah, kontrol vektor, pencegahan dan pengontrolan pencemaran tanah, sanitasi makanan, serta pencemaran udara (Purnama, 2017).

Tatanan keluarga harus memperhatikan sanitasi rumah tangga. Sanitasi yang buruk dapat mendorong infeksi menular, yang dapat menghambat perkembangan balita. Variabel lingkungan mempengaruhi nutrisi. Lingkungan rumah merupakan indikasi penting kesehatan keluarga dan kesehatan optimal baik untuk keluarga individu maupun unit keluarga.

Sanitasi lingkungan yang buruk bisa menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Ibu yang tidak menjaga kebersihan tangan saat menyusui atau mempersiapkan makanan untuk anak balitanya menyebabkan balita mengonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri pathogen. Apabila menderita salah satu penyakit infeksi yang terjadi secara berulang, energi dari asupan makanan

dialihkan untuk melawan infeksi tersebut sehingga pertumbuhannya melambat bahkan terjadi stunting.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan kebersihan diri dan sanitasi yaitu terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kasus stunting pada balita berusia 24 sampai 60 bulan. Studi ini menegaskan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk dapat memperluas masalah pada anak di bawah lima tahun (Montolalu et al., 2022).

Berdasarkan hasil Pengamatan awal telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Seputih banyak, beberapa kondisi sanitasi lingkungan pada rumah balita stunting tergolong buruk dengan situasi kondisi Sarana Air Minum yang terlalu dekat dengan kandang ataupun jamban dan tidak memenuhi syarat kesehatan, limbah cair yg tidak dilakukan pengelolaan dengan baik, sampah yang berserakan di sekitar rumah juga masih banyak ditemukan, juga minimnya pelaksanaan *Personal Hygiene* oleh ibu balita stunting.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui hubungan antara Sanitasi Lingkungan dan *Personal Hygiene* dengan kejadian Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak Tahun 2023 ?”.

B. Rumusan Masalah

Angka kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak masih tinggi. Stunting memiliki efek serius bagi balita. Efek jangka pendek meliputi terjadinya peningkatan angka kesakitan dan kematian. Sedangkan efek jangka panjangnya adalah balita berpotensi mengalami keterbelakangan mental akibat terjadinya perlambatan perkembangan otak, rendahnya kemampuan belajar

dan berisiko terserang penyakit kronis. Beberapa penelitian menyebutkan ada kaitan praktik kebersihan dan sanitasi dengan stunting.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara Sanitasi Lingkungan dan *Personal Hygiene* terhadap kejadian Stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kepemilikan jamban pada balita penderita stunting di wilayah kerja Puskesmas Seputih Banyak.
- b. Untuk mengetahui gambaran kepemilikan sarana air bersih pada balita penderita stunting di wilayah kerja Puskesmas Seputih Banyak.
- c. Untuk mengetahui gambaran pengelolaan limbah rumah tangga pada balita penderita stunting di wilayah kerja Puskesmas Seputih Banyak
- d. Untuk mengetahui gambaran pengelolaan sampah rumah tangga pada balita penderita stunting di wilayah kerja Puskesmas Seputih Banyak.
- e. Untuk mengetahui gambaran *Personal Hygiene* Cuci Tangan Pakai Sabun pada Ibu Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak.
- f. Untuk mengetahui gambaran *Personal Hygiene* kebersihan kuku pada Ibu Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak
- g. Untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan Jamban dengan kejadian Stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak.

- h. Untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan Sarana Air Bersih dengan kejadian Stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak.
- i. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan limbah rumah tangga dengan kejadian Stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak.
- j. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak.
- k. Untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* CTPS pada ibu balita dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak.
- l. Untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* kebersihan kuku pada ibu balita dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak.

D. Manfaat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- 1. Institusi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi ataupun referensi mata kuliah yang bersangkutan dan dapat menambah literatur di perpustakaan bagi Institusi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan.

2. Instansi Pelayanan Kesehatan Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam upaya meningkatkan kinerja tenaga kesehatan, aparatur kampung, dan BKKBN dalam upaya pencegahan stunting pada balita.

3. Keluarga Balita

Memberikan informasi kepada keluarga atau orang tua tentang pentingnya sanitasi lingkungan rumah yang sehat dan *personal hygiene* yang baik untuk menunjang pertumbuhan balita sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada balita.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan metode rancangan penelitian *cross sectional* dengan tujuan mencari hubungan antara sanitasi lingkungan yaitu kepemilikan jamban, kepemilikan sarana air bersih, pengelolaan limbah rumah tangga, dan pengelolaan sampah rumah tangga dan *personal hygiene* yaitu CTPS dan kebersihan kuku ibu balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2024. Dalam penelitian ini, penulis membatasi kriteria *personal hygiene* yang diteliti hanya CTPS dan kebersihan kuku ibu balita stunting karena hal tersebut yang masuk ke dalam bidang sanitasi. Penelitian ini juga dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara dan dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat